

STUDI LITERATUR: POPULARITAS DAN TINGKAT KEBERHASILAN ACTIVITY-BASED COSTING DI BERBAGAI NEGARA

**Johan Putra Octavian Siahaan^{1*}, Gresi Lusina Br. Tobing², Ardin Dolok Saribu³, Marlia
Olivia Hutahaeen⁴, Anisa Putri Sembiring⁵, Ester Silaban⁶, Elsa Miranda⁷, Evelyn
Simanjuntak⁸**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas HKBP Nommensen

Email : *johanputra2002@gmail.com , ardindoloksaribu@uhn.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the popularity of Activity-Based Costing (ABC) methods and the success rates of countries adopting the ABC system. The research method used is a literature review. The main journal was used as a basis for comparison. The abstract is "Activity Based-Costing Around The World: Adoption, Implementation, Outcomes, and Criticism," supported by 20 other journals, both international and national. The most commonly used method in the supporting journals is the descriptive qualitative method. The study results show that the popularity of the ABC method is still dominated by Western (European) countries, which are generally developed countries. Meanwhile, in Asia and Africa, only a few companies implement the ABC method due to internal and external obstacles within the organization. On the other hand, some ABC-adopting countries, have different success rates in its implementation. This variation is generally caused by the availability of organizational resources, different levels of support from top management, and most commonly, insufficient understanding and knowledge about ABC.

PENDAHULUAN

Di era bisnis yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat, manajemen biaya menjadi kunci untuk keberhasilan jangka panjang suatu organisasi. Dengan meningkatnya kompleksitas lingkungan bisnis dan kebutuhan akan pengambilan keputusan yang lebih akurat, perusahaan mulai mencari metode pengukuran biaya yang lebih akurat dan relevan. Di sisi lain, Akuntansi biaya telah berkembang dari pendekatan tradisional yang sederhana menjadi metode yang lebih canggih dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang muncul sebagai alternatif yang lebih efektif adalah *Activity-Based Costing* (ABC). Konsep ABC pertama kali diusulkan pada akhir tahun 1980-an oleh Robert S. Kaplan dan Robin Cooper sebagai alternatif terhadap sistem pengukuran biaya tradisional yang dianggap kurang akurat. ABC memberikan pendekatan yang lebih detail dalam mengidentifikasi dan mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas yang sebenarnya terjadi dalam proses produksi atau layanan. Beberapa perusahaan yang mengadopsi ABC berhasil mengalami manfaat yang signifikan dalam hal akurasi biaya, pengambilan keputusan yang lebih baik, dan peningkatan kinerja operasional.

Sejumlah perusahaan besar di Amerika Serikat menjadi early adopters dari konsep ABC setelah Kaplan dan Cooper mempublikasikan karya mereka. ABC mulai diterima dengan baik di Amerika Serikat, terutama dalam industri manufaktur yang menghadapi tekanan persaingan global. Amerika Serikat memiliki pengaruh yang besar dalam ekonomi global dan praktik bisnis internasional. Keberhasilan penerapan ABC di perusahaan-perusahaan Amerika Serikat telah memberikan dorongan bagi perusahaan di negara-negara lain untuk mengadopsi ABC sebagai

bagian dari praktek manajemen biaya yang efektif. Keberhasilan ini menjadi contoh bagi perusahaan lain dan mendorong penyebaran dan adopsi ABC di berbagai negara.

Di negara-negara Barat, terutama di Amerika Serikat dan Eropa, perusahaan cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan adopsi teknologi baru dalam manajemen. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk adopsi ABC yang lebih canggih. Berdasarkan studi oleh (Djajadikerta, 2014), mengungkapkan bahwasanya negara-negara Eropa seperti di Inggris, sekitar 54% perusahaan telah mengadopsi ABC. Di negara lain seperti Irlandia, tingkat adopsi ABC sekitar 19% pada survei yang dilakukan pada tahun 2000 dan meningkat menjadi 35% pada survei pada tahun 2004. Di Yunani, tingkat adopsi ABC sekitar 40%, sementara di Kanada sekitar 14%.

Namun, popularitas dari ABC tidaklah besar di kawasan Asia, berbanding terbalik dengan negara-negara barat. Seperti di negara Jepang, berdasar hasil penelitian Ozawa (2013), menemukan bahwa penyebab sebagian perusahaan di Jepang tidak tertarik untuk mengadopsi ABC adalah karena mereka sudah memiliki sistem manajemen biaya yang efektif, seperti target costing, standard costing, dan actual costing, yang telah terbukti berhasil dalam konteks bisnis Jepang. Di lain sisi, perusahaan-perusahaan Jepang lebih berfokus pada penyempurnaan proses yang ada daripada melakukan adopsi terhadap metodologi yang baru. Lalu terdapat hasil penelitian oleh (Djajadikerta, 2014) pada salah satu negara asia tenggara yaitu Thailand, yang menemukan bahwa hampir 39% dari responden di Thailand mengaku tidak pernah mengetahui ABC dan tidak mengerti apa itu ABC. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang ABC dapat menjadi salah satu faktor utama kegagalan adopsi ABC di Thailand. Di sisi lain, faktor-faktor institusional seperti kurangnya waktu staf, kurangnya arahan yang jelas tentang cara mengimplementasikan sistem ABC, kurangnya sumber daya yang memadai, serta ketidakmauan untuk mengubah metode akuntansi tradisional juga menjadi hambatan dalam adopsi ABC di Thailand. Hal – hal seperti inilah yang menyebabkan kurang populernya ABC di negara Asia.

Disamping popularitas ABC, tidak semua perusahaan yang mengadopsi ABC memiliki tingkat keberhasilan yang sama. Dalam konteks ini, tingkat keberhasilan dapat dipandang dari berbagai persepektif, dapat berupa kegunaan metode ABC sebagai alat pengambilan keputusan, kepuasan terhadap sistem biaya ataupun manfaat yang dirasakan baik secara finansial maupun non-finansial (Cohen dkk., 2005). Studi menunjukkan bahwa kesuksesan ABC dapat diukur melalui peningkatan efisiensi dan efektivitas organisasi. Faktor-faktor seperti dukungan manajemen, pelatihan, kejelasan tujuan, dan peningkatan kualitas dan biaya dapat mempengaruhi kesuksesan ABC di suatu perusahaan. Selain keberhasilan, tentu terdapat pula beberapa perusahaan yang tidak sepenuhnya berhasil melakukan implementasi metode ABC. Kegagalan ABC umumnya disebabkan dari rumitnya administrasi dan teknik, membutuhkan sistem baru dan sumber daya untuk mengumpulkan dan memproses data. Beberapa studi menunjukkan bahwa kegagalan ABC dapat terjadi akibat kurangnya dukungan manajemen, kurangnya pelatihan yang memadai, kepemilikan non-akuntansi yang rendah, ketidakjelasan tujuan, dan kurangnya integrasi ABC dengan sistem informasi lain dalam organisasi.

Maka dari itu, melalui studi literatur ini, akan dijelaskan penyebab dari popularitas dan tingkat adopsi ABC yang berbeda-beda, besarnya tingkat keberhasilan yang diciptakan dari implementasi ABC di perusahaan serta identifikasi akan solusi dan tantangan yang ditimbulkan dalam implementasi ABC.

TINJAUAN PUSTAKA

Activity based costing merupakan suatu perhitungan dibidang akuntansi untuk pembebanan biaya terhadap aktivitas yang dilakukan atas jasa atau barang yang telah diperoleh (Doloksaribu, 2020). Sistem biaya berdasarkan aktivitas (*activity-based costing*) pertama-tama menelusuri biaya aktivitas dan kemudian produk (Hansen, D. & Heitger., 2022). Sehingga alokasi biaya yang digunakan untuk setiap produksi barang didasarkan pada berapa banyak kapasitas yang digunakan didalam setiap produk tersebut. (Alami & ElMaraghy, 2020). Manfaat dari *Activity Based Costing System*, menurut Siti (2010) adalah memperbaiki mutu pengambilan keputusan dengan informasi biaya produk yang lebih teliti serta memungkinkan manajemen melakukan perbaikan terus menerus terhadap kegiatan untuk mengurangi biaya overhead.

Di sisi lain, dalam implementasinya, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerapan ABC. Penelitian oleh (Nikmah, 2023) menyimpulkan beberapa faktor yang menjadi kekuatan ABC antara lain meningkatkan keunggulan bersaing melalui perancangan biaya yang lebih akurat serta kinerja operasional dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian oleh (Nair & Tan, 2018) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi implementasi metode abc terhadap 200 usaha mikro kecil dan menengah di Malaysia yakni mekanisme penghematan biaya, perilaku sumber daya dan ukuran perusahaan, Kudanga dkk., (2023) menyimpulkan faktor lainnya seperti strategi yang digunakan, penyusunan struktur organisasi, faktor lingkungan, teknologi dan sistem internal yang dipakai perusahaan. Sarasanty & Erna Tri Asmorowati (2023) proporsi dari biaya tidak langsung, persaingan harga dan kualitas, keberagaman produk menjadi faktor yang akan memengaruhi perusahaan untuk menentukan pemakaian abc di perusahaan.

Dalam metode akuntansi biaya ABC, tidak akan terlepas dari Harga Pokok Penjualan (HPP). Menurut (Doloksaribu, 2020) harga pokok produksi adalah keseluruhan biaya yang dikorbankan untuk menghasilkan suatu produk yang terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Semua pengeluaran yang terjadi selama proses produksi harus dihitung dengan tepat oleh setiap perusahaan dan mengalokasikannya pada tiap-tiap hasil produksinya sehingga HPP setiap jenis produknya juga akan semakin akurat (Luh dkk., 2018).

Di sisi lain, asumsi popularitas ABC didasarkan beberapa penelitian teori ABC seperti sebuah rangkuman mengenai ABC secara keseluruhan dimulai dari adopsi hingga kritikan nya (Maha Faisal Alsayegh, 2020), studi pustaka mengenai pengaplikasian ABC di lingkungan perguruan tinggi (Borges dkk., 2024), studi pustaka oleh mengenai berapa banyak negara yang mengimplementasikan ABC dan menyimpulkan bahwa Inggris dan Amerika Serikat merupakan negara dengan tingkat penggunaan ABC tertinggi di dunia (Djajadikerta, 2014). Amerika Serikat masih yang menjadi teratas dalam hal penelitian ABC baik penelitian teori ataupun analisis studi empiris langsung kemudian diikuti negara lain yang menginovasi perkembangan abc seperti Inggris Raya atau Eropa Utara (Fito dkk., 2018). ABC memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan sumber daya, peningkatan kinerja, penghematan biaya kapasitas biaya yang tidak terpakai dari 20 sampel perusahaan maufaktur di Jordania (Al-Halabi & Shaqqour, 2018). Penelitian oleh (Chouhan dkk., 2017), yang berpendapat bahwa pengaplikasian ABC berdampak pada pengendalian pesediaan dalam perusahaan karena informasi yang disajikan sangat membantu dalam menghitung nilai persediaan dan pelaporannya. Penggunaan ABC di industri farmasi di Vietnam menunjukkan bahwa ABC dapat membantu meningkatkan kinerja anggota perusahaan farmasi sehingga pemerintah Vietnam

memiliki sumber daya yang lebih untuk meningkatkan perlindungan kesehatan secara umum (Tu Tran & Thi Tran, 2022). Di negara Thailand diteiliti bahwa ABC berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan organisasi perusahaan (Vetchagool dkk., 2020) Hal ini menunjukkan bahwa untuk saat ini relevansi dan keberlangsungan sistem ABC masih terus akan berlanjut, meskipun ada kemungkinan akan adanya penemuan metode akuntansi biaya terbaru di masa depan.

Hal yang tidak kalah penting ialah permasalahan serta kekurangan yang dimiliki oleh sistem akuntansi biaya ABC. Dalam studi pustaka oleh (Maha Faisal Alsayegh, 2020) bahwa permasalahan implementasi tersebut dapat ditimbulkan oleh karena perbedaan budaya dari lingkungan negara tersebut. Seperti di negara Jepang penggunaan sistem ABC kurang diminati dikarenakan perusahaan-perusahaan Jepang sudah memiliki sebuah sistem akuntansi manajemen yang dimana sistem tersebut lebih efektif dan dapat dikatakan mirip dengan konsep ABC (Ozawa & De Zoysa, 2013).

Permasalahan lain dalam mengadopsi ABC selain karena telah mempunyai sistem akuntansi manajemen yang lebih baik adalah karena ABC memiliki kekurangan yang akan dapat menyebabkan perusahaan enggan untuk memilih penggunaan ABC. Seperti yang dikemukakan oleh (Doloksaribu, 2023) dalam buku Akuntansi Manajemen Lanjutan, terdapat beberapa kekurangan sistem ABC, seperti metode untuk melakukan implementasi dan pengembangan ABC terbilang mahal, waktu untuk implementasi ABC, metode ABC belum termasuk biaya iklan, promosi dan riset pengembangan serta laporan ABC tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

METODE

Penelitian yang bersifat studi literatur yakni untuk memberikan kritisi terhadap penelitian terdahulu dengan membuat kerangka kerja kritikan terhadap teori dan membangun model konseptual terlebih dahulu (Snyder, 2019). Studi literatur digunakan sebagai pendekatan penelitian yang berfokus pada analisis terhadap karya tulis, yaitu artikel jurnal dengan topik yang berkaitan Activity-Based Costing. Melalui studi literatur, dilakukan analisis perbandingan terhadap metode ABC yang diadopsi dan diimplementasikan di berbagai negara maju dan berkembang. Selain itu, dilakukan pengumpulan data dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan ABC di berbagai negara, yang ditulis oleh penulis dan sumber-sumber lainnya lalu dianalisis secara sistematis dan kritis, dengan fokus pada tujuan utama dari artikel, yaitu untuk memberikan pemahaman tentang adopsi, implementasi, hasil, dan kritik terhadap ABC di berbagai negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi tantangan implementasi ABC

Melalui analisis terhadap jurnal-jurnal yang ada, sebagiam besar jurnal tidak hanya memberikan informasi tentang hasil yang dicapai melalui penerapan ABC, tetapi juga mengulas kritik dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi ABC, sehingga membantu pembaca untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang metode ini. Menurut jurnal utama oleh (Maha Faisal Alsayegh, 2020), tantangan dalam implementasi Activity Based Costing (ABC) meliputi berbagai aspek, seperti kesulitan dalam pengumpulan data biaya, kurangnya dukungan dari manajemen puncak, resistensi dari karyawan terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya yang diperlukan, dan kurangnya pemahaman dan pengetahuan yang memadai

tentang ABC. Hal tersebut ternyata didukung oleh hasil studi (Hartono dkk., 2022), yang melakukan studi literatur terkait penerapan ABC pada industri perhotelan di Indonesia. Hasil studinya mengungkapkan bahwa salah satu tantangannya ialah implementasi sistem, ialah kurangnya skill dalam menguasai sistem ABC. Implementasi ABC melibatkan analisis yang mendalam tentang aktivitas, biaya, dan alokasi biaya, sehingga diperlukan keterampilan analitis untuk mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang mendorong biaya, mengumpulkan data biaya yang diperlukan, dan menganalisis hubungan antara aktivitas dan biaya. Tantangan lainnya ialah perlu adanya sistem yang handal yang menelusuri aktivitas secara terperinci. Perusahaan juga perlu memiliki teknologi yang dapat menyokong penerapan ABC. Apabila teknologi dan sistem dapat diandalkan, maka organisasi dapat merasakan manfaat yang maksimal dari ABC. Manfaat yang utama adalah penetapan harga pokok produksi yang akurat.

Penyempurnaan perhitungan akuntansi biaya dari akuntansi tradisional

Dengan menyajikan studi kasus dan penelitian empiris tentang penerapan ABC di berbagai negara, jurnal dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengetahuan dalam bidang biaya dan akuntansi biaya. Berdasar jurnal utama, Alsayegh mengatakan bahwa sistem biaya tradisional sudah tidak efisien. Perusahaan yang tidak menerapkan ABC sebagai metode perhitungan mereka memiliki tingkat kepuasan yang lebih rendah dan kondisi finansial yang terjadi tidak sebaik pengguna metode ABC. Selain itu, melalui metode ABC membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Koeshardjono dkk., 2016), dimana jurnal tersebut memberikan perbandingan dengan penggunaan akuntansi biaya tradisional dan metode ABC dalam menghitung harga pokok produksi. Objek penelitiannya ialah Usaha Puspita Catering, yang merupakan usaha yang bergerak di bidang makanan. Berdasar penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa bila perusahaan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional, perhitungan harga pokok produksinya sebesar Rp 15.978,15 dan bila dengan metode ABC, harga pokok produksi sebesar Rp 15.766,36, yang terdapat selisih menguntungkan sebesar Rp 211,79. Ini dapat terjadi dikarenakan pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk dibebankan pada banyak cost driver, sehingga Activity Based Costing mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas. Sedangkan metode akuntansi biaya tradisional biaya overhead pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu cost driver saja. Hasil temuan tersebut berguna bagi perusahaan dalam menentukan harga jual yang lebih tepat dan kompetitif untuk bersaing dengan usaha sejenis.

Solusi dan rekomendasi tantangan implementasi ABC

Studi literatur oleh Alsayegh, tidak sekedar membahas bagaimana pengimplementasian ABC di berbagai negara serta tantangan yang dihadapinya, namun juga memberikan solusi berkaitan dengan tantangan yang terjadi. Solusi ini penting karena dapat membantu meningkatkan kesuksesan implementasi ABC dengan mengatasi berbagai hambatan yang mungkin timbul selama proses implementasi ABC serta memberikan rekomendasi terhadap perusahaan dalam menghadapi kendala selama mengimplementasikan ABC. Adapun beberapa rekomendasi dan solusi yang diberikan dalam jurnal utama antara lain memastikan dukungan penuh dari manajemen puncak untuk memfasilitasi implementasi ABC, memberikan pelatihan yang memadai kepada karyawan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap ABC, mengalokasikan sumber daya yang cukup dan memadai untuk mendukung proses

implementasi ABC, serta memperhatikan faktor budaya perusahaan dan konteks organisasi dalam merancang strategi implementasi ABC yang sesuai. Saran yang diberikan sejalan dengan hasil studi oleh (Hartono dkk., 2022) yang mengemukakan bahwa pada dasarnya penerapan ABC dapat lebih bermanfaat pada saat seluruh sistem berkolaborasi. Tidak hanya mengandalkan pihak manajemen puncak, tetapi seluruh entitas yang berada di dalamnya. Selain itu inovasi menjadi hal yang penting dalam penerapan ABC di dalam suatu entitas. ABC juga menjadi peran sentral dalam mempertahankan perubahan serta inovasi menjadi lebih baik. Proses seperti ini akan mengantar entitas pada kondisi yang lebih maju. ABC perlu dikembangkan bersama dengan decision support system (DCS). Sistem ini berkaitan dengan penganggaran dan proses perencanaan. Langkah ini akan memberikan kesempatan bagi entitas dalam memperbaiki sistem secara komprehensif yang pada akhirnya tujuan utama akan terpenuhi secara simultan.

Perbandingan dengan metode akuntansi biaya lainnya

Jurnal utama terlalu terfokus pada topik Activity Based Costing (ABC) dan kurang memberikan perbandingan dengan metode biaya alternatif atau pendekatan lain dalam akuntansi biaya, sehingga pembaca mungkin tidak mendapatkan gambaran yang lengkap tentang berbagai pendekatan yang tersedia. Jurnal oleh (Smith dkk., 2016), memberikan gambaran penggunaan akuntansi biaya lainnya dengan memberikan studi empiris mengenai penggunaan ABC di jurusan atletik di berbagai kampus yang bergabung dalam divisi 1 NCAA dengan menggunakan survei dengan jumlah partisipasi 75 orang yang berperan dibagian keuangan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hanya 7,32% yang menggunakan ABC, sedangkan sisanya 41,46% menggunakan GAAP, 48,78% menggunakan Zero-based costing dan 2,44% menggunakan Teknik perhitungan akuntansi lainnya. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa adanya perhitungan akuntansi biaya lainnya yang lebih sesuai untuk digunakan dalam divisi atletik dibandingkan dengan menggunakan ABC dikarenakan divisi atletik tidak berfokus pada laba yang dihasilkan dari penjualan barang atau jasa sedangkan dalam penelitian ini menyatakan bahwa universitas tidak menganggap divisi atletik sebagai bisnis sehingga tidak perlu perlu untuk berusaha memotong biaya pengeluaran atau menyimpan uang demi meningkatkan profit sedangkan target dari divisi atletik adalah untuk memenangkan pertandingan. Penelitian lainnya menunjukkan di sebuah Universitas Calabar, Nigeria menyimpulkan implementasi yang signifikan dalam penggunaan metode Zero Based Budgeting (Marismiati, 2011).

Variasi dalam metodologi penelitian

Melalui studi literatur terhadap jurnal-jurnal, dapat dinyatakan bahwa adanya keterbatasan dalam metodologi penelitian yang digunakan, seperti sampel yang terbatas pada negara berkembang dan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan masih sedikit. Sampel yang bervariasi diperlukan dalam melakukan penelitian karena memungkinkan peneliti untuk merepresentasikan populasi yang lebih luas dengan lebih baik. Sampel yang bervariasi memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Sedangkan dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda, dapat memberikan informasi yang lebih kaya dan mendalam tentang topik yang diteliti. Salah satu contoh kasus yang kurang diperhatikan pada jurnal utama ialah penggunaan ABC pada negara berkembang di Afrika oleh UMKM. Hasil penelitiannya di salah satu negara di Afrika, yaitu Moroko, menemukan bahwa tingkat adopsi ABC di negara tersebut cukup rendah, hanya sebesar 12,9%. Sedangkan bagi UMKM, hanya 3,33% UMKM yang menggunakan ABC

sebagai metode perhitungan perusahaan mereka, berbeda dengan perusahaan besar dengan persentase yang menggunakan ialah 21,87% (Elhanna, 2012). Ia berpendapat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap minat perusahaan tersebut untuk mengadopsi metode ABC. Perusahaan kecil cenderung memiliki struktur biaya yang lebih sederhana dibandingkan dengan perusahaan besar. Mereka mungkin memiliki jumlah produk atau layanan yang lebih sedikit dan lebih sedikit aktivitas yang mendorong biaya. Sehingga, kompleksitas ABC mungkin terlalu berlebihan untuk kebutuhan perusahaan kecil (UMKM). Lalu terdapat penelitian oleh (Salam & Wijayati, 2023), yang melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif melalui teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penelitian menganalisis metode Activity Based Costing (ABC) dilakukan untuk mengetahui biaya produksi di PT Beautinesia Media Nusantara. Metode perhitungan biaya tradisional dibandingkan dengan metode ABC untuk menentukan perbedaan perhitungan biaya untuk layanan yang berbeda. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa terdapat efisiensi dan harga yang lebih akurat terhadap perhitungan HPP di perusahaan tersebut.

Fokus pada perkembangan terkini

Jurnal yang ditulis oleh Alsayegh kurang memperhatikan perkembangan terkini dalam bidang ABC dan tidak mencakup tren terbaru atau inovasi dalam penerapan ABC, sehingga dapat menyebabkan pembaca tidak mendapatkan informasi terbaru. Padahal tren terbaru mengenai Activity-Based Costing (ABC) penting karena dapat memberikan wawasan tentang perkembangan terkini dalam penerapan ABC di berbagai bidang industri. Ini dikarenakan informasi tentang tren terbaru dapat membantu organisasi dalam mengambil keputusan yang lebih tepat terkait implementasi ABC dan memahami dampaknya terhadap kinerja perusahaan. Salah satu tren terbaru dari metode ABC ialah Time-Driven Activity-Based Costing (TD-ABC). Time Driven Activity Based Costing (TDABC) merupakan metode terobosan inovasi dari sistem Activity Based Costing (ABC) konvensional yang menyederhanakan proses penetapan biaya tanpa memperbaharui seluruh model. Dalam menghitung harga pokok produk/jasa, model TDABC hanya menggunakan dua parameter, yaitu estimasi unit cost dan unit time yang diperlukan untuk melakukan suatu kegiatan (Anderson & Van Der Merwe, 2021). Beberapa kelebihan dari Time Driven Activity Based Costing ialah memberikan kerangka biaya produksi yang lebih efektif dalam merancang model inovasi dan pengembangan produk atau layanan, membantu meningkatkan efisiensi biaya dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi, membantu manajemen dalam melakukan evaluasi pengurangan kapasitas yang tidak terpakai berdasarkan waktu dengan lebih akurat, lebih cocok untuk diterapkan oleh perusahaan padat karya (seperti manufaktur berskala kecil) (Nikmah, 2023) Berdasar studi literatur yang dilakukan (Kumar & Mahto, 2016), mengungkapkan bahwa TDABC telah berhasil meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang menerapkannya. Time-Driven Activity-Based Costing (TDABC) juga membantu organisasi dalam menganalisis profitabilitas pelanggan, mengelola biaya antarorganisasi, dan meningkatkan akurasi perhitungan biaya dengan memperluas perimeter analisis dan tingkat detail yang relevan. Melalui metode ini, perhitungan biaya produk dan unit menjadi lebih akurat serta membutuhkan lebih sedikit transaksi akuntansi dibandingkan metode ABC tradisional.

SIMPULAN

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, terhadap jurnal-jurnal yang berkaitan dengan berbagai aspek ABC, dapat dinyatakan bahwasanya sebagian besar perusahaan telah mengubah sistem penetapan biaya tradisional mereka menjadi sistem penetapan biaya berbasis aktivitas (ABC) untuk mendapatkan penetapan biaya dan penetapan harga produk yang menarik. Umumnya, perusahaan dengan activity based costing menunjukkan tanda profitabilitas dan peningkatan daya saing terhadap kompetitor sejenis. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi ABC adalah salah satu solusi dalam lingkungan yang berubah menjadi lebih kompleks. Dalam lingkungan yang kompetitif, informasi yang diberikan oleh sistem penetapan biaya tradisional tidak cukup untuk membantu manajemen dalam efisiensi terhadap operasional perusahaan. Berkaitan dengan tingkat popularitas, ditemukan bahwa adopsi ABC berbeda dari satu negara ke negara lain, dari industri ke industri, dan tidak terlihat sama di setiap perusahaan. Negara pengadopsi ABC pada umumnya ialah negara-negara barat. Ini dikarenakan negara-negara Barat sering memiliki struktur bisnis dan lingkungan ekonomi yang berbeda. Di negara-negara Barat, terutama di Amerika Serikat dan Eropa, perusahaan cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan adopsi teknologi baru dalam manajemen. Hal tersebutlah yang mendukung terciptanya lingkungan yang lebih kondusif untuk adopsi ABC yang lebih canggih. Berkaitan dengan tingkat keberhasilan, tiap perusahaan memiliki persentase keberhasilan yang berbeda-beda karena disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal organisasi. Faktor-faktor seperti dukungan manajemen, kejelasan tujuan, dan peningkatan kualitas dan biaya dapat mempengaruhi kesuksesan ABC di suatu perusahaan. Selain itu, penggunaan ABC yang ekstensif dan peningkatan kinerja operasional juga dapat menjadi indikator kesuksesan ABC. Sistem ABC yang terintegrasi dengan sistem informasi lain dalam organisasi juga dapat meningkatkan keberhasilan ABC dengan meningkatkan integritas data dan meminimalkan suatu kesalahan. Penyebab yang paling umum dan paling banyak ditemukan ialah pemahaman dan keterampilan teknis terhadap metode ABC serta cara pengimplementasiannya.

SARAN

Bagi perusahaan atau organisasi yang ingin menerapkan metode ABC, terlebih dahulu dapat memahami kompleksitas usaha mereka. Kompleksitas perusahaan dapat memengaruhi kebutuhan, manfaat, dan kesuksesan implementasi ABC. Di sisi lain juga memastikan ketercukupan sumber daya dan dukungan dari manajemen tingkat atas sebelum melakukan adopsi dan implementasi metode ABC. Sedangkan bagi negara-negara berkembang yang ingin melakukan implementasi ABC, dapat memberikan pendidikan dan pelatihan yang memadai kepada para praktisi akuntansi dan manajemen di negaranya tentang konsep dan implementasi ABC guna mendukung kesuksesan implementasi ABC. Pastikan juga bahwasanya terdapat dukungan dari pemerintah seperti regulasi yang mendukung, insentif pajak, atau bantuan teknis untuk membantu perusahaan-perusahaan di negara berkembang mengimplementasikan ABC.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Halabi, N. B., & Shaqqour, O. F. (2018). The Effect of Activity-Based Costing (ABC) on Managing the Efficiency of Performance in Jordanian Manufacturing Corporations – An Analytical Study. *Accounting and Finance Research*, 7(1), 262. <https://doi.org/10.5430/afr.v7n1p262>
- Alami, D., & ElMaraghy, W. (2020). Traditional and activity based aggregate job costing

- model. *Procedia CIRP*, 93(March), 610–615. <https://doi.org/10.1016/j.procir.2020.04.148>
- Anderson, A. M., & Van Der Merwe, A. (2021). Time-driven activity-based costing related to digital twinning in additive manufacturing. *South African Journal of Industrial Engineering*, 32(1), 37–43. <https://doi.org/10.7166/32-1-2271>
- Borges, P., Alves, M. do C., & Silva, R. (2024). The Activity-Based Costing System Applied in Higher Education Institutions: A Systematic Review and Mapping of the Literature. *Businesses*, 4(1), 18–38. <https://doi.org/10.3390/businesses4010002>
- Chouhan, V., Soral, G., & Chandra, B. (2017). Activity based costing model for inventory valuation. *Management Science Letters*, 7(3), 135–144. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2016.12.003>
- Cohen, S., Venieris, G., & Kaimenaki, E. (2005). ABC: Adopters, supporters, deniers and unawares. *Managerial Auditing Journal*, 20(9), 981–1000. <https://doi.org/10.1108/02686900510625325>
- Djajadikerta, H. (2014). Studi Literatur Mengenai Penggunaan Activity Based Costing Systems di Beberapa Negara. *Research Report-Humanities and Social Science*, 1–32. <http://103.36.68.33/index.php/Sosial/article/view/752>
- Doloksaribu, A. (2020). *Kumpulan Istilah-Istilah Akuntansi (Pertama)*. LPPM UHN Press.
- Doloksaribu, A. (2023). *Akuntansi Manajemen Lanjutan (5th ed.)*. LPPM UHN Press.
- Elhamma, A. (2012). The Activity based Costing in Morocco : Adoption and Diffusion. *Oman Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, 1(6), 80–87. <https://doi.org/10.12816/0002111>
- Fito, M. A., Llobet, J., & Cuguero, N. (2018). The activity-based costing model trajectory: A path of lights and shadows. *Intangible Capital*, 14(1), 146–161. <https://doi.org/10.3926/ic.1107>
- Hansen, D., M. M., & Heitger., D. (2022). *Cost Management (5th ed.)*.
- Hartono, H. R. P., Oktavia, T. A., & Sugiharto, S. (2022). Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis. *Juli*, 2(2), 154–166.
- Koeshardjono, R. H., Hudzafidah, K., & Marush, N. F. (2016). Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing Method Untuk Meningkatkan Akurasi Dalam Menentukan Perhitungan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Ilmiah Ecobuss*, 4(2), 97–108. <https://ejournal.upm.ac.id/index.php/ecobuss/article/view/222>
- Kudanga, A., Nzuza, Z. W., & Stainbank, L. J. (2023). Factors affecting the adoption of activity-based costing in a South African state university. *Journal of Economic and Financial Sciences*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.4102/jef.v16i1.837>
- Kumar, N., & Mahto, D. (2016). Current Trends of Application of Activity Based Costing (ABC): A Review. *Global Journal of Management and Business Research Accounting and Auditing*, 13(3), 16. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2764035
- Luh, N., Pivin, G., & Yudiasra, P. P. (2018). *Penerapan Metode*. 12(2), 34–44.
- Maha Faisal Alsayegh. (2020). Activity Based Costing around the World: Adoption, Implementation, Outcomes and Criticism. *Journal of Accounting and Finance in Emerging Economies*, 6(1), 251–262. <https://doi.org/10.26710/jafee.v6i1.1074>
- Marismiati. (2011). Penerapan Metode ActivityBased Costing System Dalam Menentukan Harga. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (Jenius)*, 1(1), 22–45.
- Nair, S., & Tan, X. (2018). Factors Influencing the Implementation of Activity-Based Costing: A Study on Malaysian SMEs. *International Business Research*, 11(8), 133. <https://doi.org/10.5539/ibr.v11n8p133>
- Nikmah, U. (2023). Studi Komparasi Activity-Based-Costing & Time-Driven-Activity-Based-Costing Dalam Meningkatkan Kinerja: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 25(1), 153–168. <https://doi.org/10.34208/jba.v25i1.1591>
- Ozawa, H., & De Zoysa, A. (2013). The Rise and Fall of Activity Based Costing in Japan The Rise and Fall of Activity Based Costing in Japan. *APMAA 2013 Annual Conference*, 1–14.

- Salam, R., & Wijayati, N. (2023). *Analisis penentuan harga pokok produksi dengan metode activity based costing guna meningkatkan laba usaha*. 13(2), 146–159.
- Sarasanty, D., & Erna Tri Asmorowati. (2023). Implementation of the Activity Based Costing Method in Construction. *Jurnal PenSil*, 12(1), 77–86. <https://doi.org/10.21009/jpensil.v12i1.32323>
- Smith, J., Burt, I., & Gentile, M. (2016). *Activity Based Costing in Intercollegiate Athletic Departments: Is there value in using it?* 4(1), 1–23.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(July), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tu Tran, U., & Thi Tran, H. (2022). Factors of application of activity-based costing method: Evidence from a transitional country. *Asia Pacific Management Review*, 27(4), 303–311. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2022.01.002>
- Vetchagool, W., Augustyn, M. M., & Tayles, M. (2020). Impacts of activity-based costing on organizational performance: evidence from Thailand. *Asian Review of Accounting*, 28(3), 329–349. <https://doi.org/10.1108/ARA-08-2018-0159>